

## Komunikasi Verbal Dan NonVerbal Fotografer Dalam Foto Runing Di Samarinda

Masriani<sup>1\*</sup>, Kezia Arum Sary<sup>2</sup>, Johantan Alfando<sup>3</sup>, Kadek Dristiana Dwivayani<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Ilmu Komunikasi, Universitas Mulawarman, Kalimantan Timur, Indonesia

Email: <sup>1</sup>masriani2163@gmail.com\*, <sup>2</sup>kezia.arumsary@fisip.unmul.ac.id, <sup>3</sup>Johantan.sucipta@fisip.unmul.ac.id,

<sup>4</sup>kadek.dwivayani@fisip.unmul.ac.id

Email Penulis Korespondensi: <sup>1</sup>masriani2163@gmail.com\*

**Abstrak**– Penelitian ini mengkaji peran komunikasi verbal dan non-verbal yang digunakan fotografer dalam praktik foto-running di Kota Samarinda. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik purposive sampling. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, serta dokumentasi visual berupa unggahan media sosial dan materi distribusi foto. Sampel penelitian terdiri dari fotografer lapangan dan pelari sebagai penerima pesan. Analisis data dilakukan menggunakan analisis tematik dari Braun & Clarke untuk menemukan pola komunikasi serta konteks kemunculannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi non-verbal seperti gerakan tubuh, contoh pose, kontak mata, dan penggunaan papan atau properti menjadi saluran utama yang paling efektif dalam situasi ramai dan bising. Meskipun demikian, instruksi verbal tetap memiliki peran penting, terutama untuk menyelaraskan momen pemotretan melalui hitungan seperti “satu-dua-tiga.” Teknologi seperti Instagram, Google Drive, dan FotoYu tidak hanya berfungsi sebagai media distribusi, tetapi juga turut membentuk ulang cara kerja fotografer serta menimbulkan pertimbangan etis dalam publikasi foto. Hambatan komunikasi yang kerap terjadi meliputi jarak, kerumunan, kebisingan, kondisi cuaca, dan masalah privasi peserta. Untuk mengatasinya, fotografer memadukan strategi verbal dan non-verbal dengan prosedur koordinasi sebelum acara dimulai. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian interaksi simbolik pada komunikasi visual olahraga dan memberikan rekomendasi praktis berupa SOP pra-event, lexicon gestur, dan standar repositori digital untuk meningkatkan efektivitas serta etika praktik fotorunning di era digital.

**Kata Kunci:** Komunikasi Verbal, Komunikasi Non-Verbal, Foto-Running, Interaksi Simbolik

**Abstract**– This study examines the role of verbal and non-verbal communication used by photographers in photo-running practices in Samarinda City. The method used is qualitative descriptive with purposive sampling technique. Data was collected through in-depth interviews, participatory observations, and visual documentation in the form of social media uploads and photo distribution materials. The research sample consisted of a field photographer and a runner as the recipient of the message. Data analysis was carried out using thematic analysis from Braun & Clarke to find communication patterns as well as the context in which they appeared. The results showed that non-verbal communication such as body movements, example poses, eye contact, and the use of boards or props were the most effective main channels in crowded and noisy situations. Nonetheless, verbal instructions still have an important role, especially for aligning the moment of the shoot through counts such as "one-two-three." Technologies such as Instagram, Google Drive, and FotoYu not only serve as a distribution medium, but also help reshape the way photographers work and raise ethical considerations in photo publication. Communication barriers that often occur include distance, crowds, noise, weather conditions, and participant privacy concerns. To overcome this, photographers combine verbal and non-verbal strategies with coordination procedures before the event begins. Theoretically, this study enriches the study of symbolic interaction in sports visual communication and provides practical recommendations in the form of pre-event SOPs, gesture lexicons, and digital repository standards to improve the effectiveness and ethics of photorunning practices in the digital era.

**Keywords:** Verbal Communication, Non-Verbal Communication, Photo-Running, Symbolic Interaction

### 1. PENDAHULUAN

Komunikasi menjadi salah satu aspek penting dalam berinteraksi di kehidupan manusia dengan tujuan sebagai menyampaikan pesan baik verbal maupun non verbal karena manusia adalah makhluk sosial yang kehidupannya selalu ingin bersosialisasi, komunikasi yang terjadi antara fotografer dan client juga didasari oleh rasa saling percaya, saling membutuhkan informasi, dan lain sebagainya. Komunikasi disampaikan melalui bentuk pesan verbal maupun non verbal. Untuk memahami relevansi penelitian ini, penting untuk meninjau penelitian-penelitian terdahulu yang telah membahas aspek komunikasi dalam konteks fotografi. Penelitian ini berupaya melengkapi celah yang belum dibahas secara mendalam dalam studi sebelumnya, terutama dalam mengintegrasikan komunikasi verbal dan nonverbal antara fotografer dan model, khususnya dalam fotografi running. Misalnya, [1] hanya memfokuskan pada komunikasi verbal tanpa membahas aspek komunikasi nonverbal yang sangat penting dalam menciptakan interaksi harmonis selama pemotretan. Sebaliknya, penelitian ini akan mengintegrasikan kedua bentuk komunikasi tersebut untuk menghasilkan pemahaman yang lebih holistik.

Kemudahan menggunakan kamera saat ini memungkinkan siapa saja menjadi fotografer. Pada masa penggunaan film seluloid, tidak semua orang dapat mengoperasikan kamera karena dibutuhkan keterampilan dan kemampuan khusus. Fotografi saat itu hanya bisa ditekuni oleh mereka yang memiliki pendidikan formal atau nonformal di bidang tersebut. Namun, perkembangan teknologi fotografi kini memungkinkan seseorang melewati proses belajar yang panjang dan langsung menghasilkan foto berkualitas hanya dengan peralatan canggih, bahkan tanpa latar belakang

pendidikan fotografi. Selanjutnya ada fotografi olahraga, yang merupakan genre menantang karena melibatkan objek dinamis dengan waktu yang terbatas. Fotografer harus menguasai teknik fotografi sekaligus memiliki kemampuan komunikasi yang baik untuk berinteraksi dengan atlet dan komunitas olahraga. Dalam dokumentasi olahraga lari, komunikasi verbal seperti arahan, dan nonverbal seperti gestur atau bahasa tubuh, menjadi kunci menghasilkan foto yang bermakna. Dalam buku *Jurnalistik Foto: Suatu Pengantar*, [2] menekankan pentingnya menggabungkan teknik dan seni dalam fotografi. Sementara teknik memandu proses teknis, nilai seni dalam fotografi memperkuat aspek emosional dan estetika, sehingga menghasilkan karya yang lebih bermakna.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa komunikasi verbal dan nonverbal memiliki peran penting dalam berbagai konteks interaksi manusia, termasuk fotografi. [3] menyoroti hambatan dalam komunikasi interpersonal fotografer dan model, tetapi peran komunikasi nonverbal tidak dieksplorasi secara eksplisit. Sama halnya dengan [4] yang membahas interaksi verbal antara fotografer dan model dalam pemotretan, tetapi belum mengeksplorasi komunikasi nonverbal yang kerap terjadi, seperti penggunaan gestur atau ekspresi wajah untuk memberi arahan. Sedangkan studi oleh [5] mengungkap pentingnya isyarat nonverbal dalam meningkatkan pengalaman pengguna di realitas virtual, yang berbeda konteksnya dari interaksi langsung antara fotografer dan model dalam dunia nyata. Menurut [6] meneliti komunikasi nonverbal dalam konteks selfie di media sosial, yang tidak mencerminkan dinamika komunikasi di lokasi pemotretan fotografi olahraga.

Penelitian oleh [7] yang membahas komunikasi nonverbal dalam media sosial menyoroti pengaruh sudut kamera dan konteks sosial terhadap hasil foto. Sementara itu, penelitian ini akan memperluas pembahasan dengan mengeksplorasi komunikasi langsung antara fotografer dan model, khususnya dalam fotografi olahraga running, yang melibatkan dinamika gerak dan spontanitas

Melalui penelitian ini, proses komunikasi juga dapat diamati dalam sebuah interaksi profesi. Seorang fotografer tentunya akan berkomunikasi dengan para model. Dalam prosesnya, komunikasi verbal sering kali digunakan oleh fotografer untuk memberikan arahan langsung, seperti memperbaiki pose, mengatur ekspresi wajah, atau menyesuaikan langkah pelari agar foto yang dihasilkan memiliki komposisi visual yang baik. Di sisi lain, komunikasi nonverbal juga memainkan peran penting, misalnya melalui gestur tangan, bahasa tubuh, atau kontak mata untuk memberikan isyarat yang mendukung proses pemotretan. Komunikasi yang efektif, baik verbal maupun nonverbal, sangat diperlukan untuk menciptakan suasana yang nyaman, memahami sudut pandang subjek, dan mewujudkan ide kreatif fotografer dalam bentuk karya fotografi yang optimal.

Penelitian oleh [8] menggunakan teori interaksi simbolik dalam komunikasi fotografer dan model, namun belum secara eksplisit membahas pentingnya komunikasi nonverbal. Penelitian ini akan mengembangkan pendekatan tersebut dengan menilai bagaimana simbolisme dalam komunikasi verbal dan nonverbal dapat memengaruhi hubungan fotografer dan model dalam konteks pemotretan running

Meskipun beberapa penelitian sebelumnya telah membahas aspek komunikasi dalam fotografi, seperti komunikasi verbal antara fotografer dan model [9] serta peran komunikasi nonverbal dalam konteks berbeda, seperti realitas virtual [10] atau media sosial [11], belum ada yang secara spesifik mengeksplorasi kombinasi komunikasi verbal dan nonverbal dalam fotografi running dan bagaimana dinamika komunikasi antara fotografer dalam acara running, yang memiliki karakteristik lokal seperti suasana komunitas dan lokasi ikonik. Selain itu, penelitian terdahulu lebih banyak berfokus pada konteks komunikasi umum atau estetika visual tanpa mempertimbangkan aspek komunikasi di lingkungan yang dinamis, seperti sesi pemotretan olahraga lari yang sering kali melibatkan tantangan lokasi, waktu, dan kebisingan.

Fotografi kini bukan sekadar seni visual, melainkan media komunikasi yang kuat baik secara verbal maupun non-verbal. Data pasar global menunjukkan pertumbuhan signifikan: nilai pasar fotografi diproyeksikan naik dari \$109,[12] menjadi \$161,8 Miliar pada 2030 dengan CAGR 4,4 % Photography Industry Statistics (2024–2025). Layanan fotografi khususnya fitness dan running mengalami peningkatan permintaan, sejalan dengan tren photographic services market yang tumbuh 6 % CAGR hingga 2032 Global Photography Services Market Size, Trends, Share 2032

Di Samarinda, peningkatan aktivitas lari komunitas dan event olahraga membuka peluang foto-running sebagai niche yang belum banyak diteliti. Komunikasi verbal (instruksi, arahan) dan non-verbal (gestur, kontak mata, postur) fotografer menjadi faktor kunci dalam menciptakan gambar yang mengekspresikan dinamika gerak. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk menggali peran ganda komunikasi dalam konteks foto-running lokal, sekaligus menambah literatur pada bidang komunikasi visual.

Banyak fotografer event termasuk pelaku fotorunning di Samarinda, kini memanfaatkan FotoYu sebagai kanal distribusi utama. FotoYu adalah platform marketplace dokumentasi foto berbasis teknologi (tersedianya fitur pengenalan wajah/face search) yang memfasilitasi unggah, penandaan, pencarian, dan pengunduhan foto oleh pemilik wajah; bagi fotografer, platform ini berfungsi sebagai saluran monetisasi dan repositori terpusat untuk hasil kerja lapangan. Meskipun mempermudah akses dan penjualan foto, fitur otomatisasi dan mekanisme akses tersebut juga menimbulkan implikasi etis terkait privasi, kontrol konten, serta prosedur permintaan penghapusan yang perlu diatur secara jelas.

Maka dalam penelitian ini, akan terdapat minimal dua orang yang berinteraksi, yaitu antara fotografer dan modelnya. Penelitian ini bertujuan mengungkapkan peranan komunikasi verbal dan nonverbal fotografer dan model dalam foto Running dengan mengambil tempat di Samarinda agar memperoleh hasil sesuai dengan yang diharapkan.

Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti uraikan, maka peneliti akan melakukan penelitian tentang Komunikasi Verbal Dan Non Verbal Fotografer Dalam Foto Running Di Samarinda.

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan, maka tujuan penelitian ini ialah mendeskripsikan peranan komunikasi verbal dan nonverbal yang diterapkan fotografer dalam interaksi mereka selama pemotretan dalam foto running di Samarinda.

## **2. METODOLOGI PENELITIAN**

### **2.1 Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut (Moleong, 2016), penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Pendekatan deskriptif bertujuan untuk menggambarkan fenomena secara rinci dan mendalam sehingga peneliti dapat memahami konteks penelitian berdasarkan sudut pandang informan. Penelitian ini bertujuan untuk menggali komunikasi verbal dan non-verbal fotografer dalam fotografi olahraga dinamis, khususnya lari. Pendekatan kualitatif deskriptif dianggap tepat karena fenomena yang diteliti berhubungan dengan interaksi manusia dan membutuhkan pemahaman terhadap makna yang terkandung dalam proses komunikasi tersebut [13].

### **2.2 Fokus Penelitian**

Penelitian ini berfokus pada praktik komunikasi verbal dan nonverbal yang dilakukan oleh fotografer dalam sesi foto-running di Kota Samarinda, dengan tujuan memahami bentuk, fungsi, dan makna kedua jenis komunikasi tersebut serta bagaimana keduanya saling melengkapi untuk menciptakan interaksi yang efektif antara fotografer dan pelari/model. Secara khusus penelitian akan mengidentifikasi pola instruksi verbal seperti kata kunci, intonasi, arahan posisi dan isyarat nonverbal seperti gestur, demonstrasi pose, kontak mata dan penggunaan alat bantu yang sering dipakai dalam kondisi dinamis event lari dengan menganalisis peran gabungan komunikasi verbal-nonverbal dalam membangun kenyamanan, respons cepat, dan kualitas hasil foto serta menelaah pengaruhnya di Samarinda termasuk lokasi, kebisingan acara, dan kultur komunitas pelari terhadap strategi komunikasi yang digunakan. Hasil penelitian diharapkan menghasilkan pemahaman empiris yang berguna bagi pengembangan praktik fotografi olahraga lokal serta kontribusi teoritis pada studi interaksi simbolik dan komunikasi visual.

### **2.3. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian dilakukan di Kota Samarinda, Kalimantan Timur, yang memiliki komunitas olahraga lari aktif dan rutin mengadakan kegiatan seperti maraton, fun run, atau latihan kelompok. Lokasi spesifik penelitian mencakup:

1. Gelanggang Olahraga Segiri Samarinda  
Sebagai salah satu pusat kegiatan olahraga, lokasi ini sering menjadi tempat latihan komunitas lari dan acara lari berskala lokal maupun regional.
2. Taman Samarendah  
Taman ini merupakan tempat favorit untuk olahraga lari santai dan menjadi lokasi yang kerap dikunjungi oleh pelari individu maupun kelompok.
3. Kompleks Tepian Mahakam  
Area sepanjang tepian Sungai Mahakam ini populer untuk kegiatan lari pagi atau sore, sekaligus sering digunakan sebagai lokasi pemotretan olahraga dengan latar belakang pemandangan sungai.
4. Lapangan Basket Sempaja  
Meskipun lebih dikenal untuk olahraga lain, area ini sering menjadi titik kumpul komunitas lari sebelum melakukan latihan bersama.
5. Stadion Madya Sempaja  
Stadion ini merupakan lokasi strategis untuk acara lari berskala besar seperti maraton atau fun run, serta tempat latihan yang dilengkapi fasilitas pendukung olahraga.

Pemilihan lokasi-lokasi ini didasarkan pada tingginya aktivitas olahraga lari di area tersebut serta kehadiran fotografer yang kerap mendokumentasikan kegiatan olahraga. Hal ini memberikan peluang lebih besar untuk observasi dan wawancara dalam rangkaian penelitian. Sedangkan untuk waktu penelitian dilaksanakan selama empat bulan, mulai dari Januari hingga April 2025. Tahapan penelitian meliputi persiapan, pengumpulan data di lapangan, analisis data, dan penyusunan laporan. Pemilihan waktu ini juga mempertimbangkan jadwal kegiatan olahraga lari di Samarinda, yang sering diadakan pada bulan-bulan tersebut.

### **2.4. Objek Penelitian**

1. Populasi:  
Fotografer profesional dan semi-profesional yang menyediakan layanan foto-running di Samarinda.
2. Sampling:

Purposive sampling sebanyak lima informan yang terdiri dari tiga orang fotografer (berdasarkan portofolio di media sosial) dan dua pelari yang pernah berpartisipasi dalam sesi foto-running.

### 3. Justifikasi:

Mengingat jumlah fotografer mandiri yang signifikan (68 % dari 3,6 juta global) dan pertumbuhan niche sport photography, fokus pada fotografer Samarinda memberikan gambaran representatif tentang praktik komunikasi di pasar lokal yang sedang berkembang

## 2.5. Sumber Data

Sumber data merupakan suatu subjek yang berasal dari data penelitian yang didapat [14].

### 1. Data Primer

Sumber Pemilihan informan pada penelitian kualitatif sepenuhnya ditentukan oleh peneliti, sehingga [11] menyebutnya dengan purposive sampling, yaitu teknik memilih narasumber yang informatif berdasarkan strategi dan tujuan yang telah ditetapkan peneliti, yang jumlahnya tergantung pada tujuan dan sumberdaya studi.

**Tabel 1.** Draf Wawancara

Aspek	Pertanyaan Utama (Fotografer)	Pertanyaan Utama (Model/Pelari)
Latar Belakang	Bagaimana pengalaman Anda sebagai fotografer foto-running? Sejak kapan dan pada event apa saja?	Seberapa sering Anda ikut sesi foto-running? Pada event apa saja?
Persiapan	Apa saja langkah persiapan Anda sebelum memotret (briefing, koordinasi, alat)?	Apakah fotografer memberi briefing sebelum sesi? Apa saja isinya?
Intruksi Verbal	Bagaimana Anda memberi instruksi verbal saat pelari bergerak? Bisa sebutkan contoh kalimat?	Instruksi verbal apa yang biasanya Anda terima? Mana yang paling jelas dan membantu?
Komunikasi Nonverbal	Gestur atau gerakan nonverbal apa yang sering Anda gunakan? Apakah Anda juga memperagakan pose?	Pernahkah fotografer memberi arahan dengan gerakan tubuh atau isyarat? Bagaimana respon Anda?
Alat & Kolaborasi	Apakah Anda menggunakan asisten atau alat bantu (papan, megafon, bendera)? Efektifkah?	Pernahkah Anda diarahkan dengan tanda visual atau alat tertentu? Bagaimana pengalaman Anda?
Hambatan	Apa hambatan terbesar dalam berkomunikasi dengan model/pelari (mis. jarak, kerumunan, kebisingan)? Bagaimana solusinya?	Pernahkah terjadi miskomunikasi? Bagaimana Anda mengatasinya?
Evaluasi	Apa tanda bahwa komunikasi Anda berhasil (mis. respon cepat, pose natural)?	Menurut Anda, instruksi seperti apa yang paling mudah dipahami dan diikuti?
Saran	Adakah saran atau pengalaman menarik yang ingin dibagikan terkait komunikasi di foto-running?	Apa saran Anda agar komunikasi fotografer lebih efektif saat foto-running?

### 2. Data Sekunder

Data sekunder diperoleh dari dokumen-dokumen terkait seperti artikel ilmiah, buku, laporan kegiatan olahraga, foto hasil pemotretan, serta materi promosi komunitas olahraga lari di Samarinda. Data ini digunakan untuk memperkuat hasil analisis dan memberikan konteks yang lebih luas terhadap fenomena yang diteliti

## 2.6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi:

### 1. Observasi Partisipatif

Peneliti secara langsung mengamati interaksi antara fotografer dan pelari selama sesi pemotretan. Observasi ini bertujuan mencatat komunikasi verbal dan non-verbal, seperti arahan, isyarat, serta ekspresi yang muncul dalam proses pemotretan. Informan yang diamati meliputi fotografer dan pelari dalam berbagai sesi pemotretan olahraga lari, baik dalam latihan maupun event tertentu [14].

### 2. Wawancara Mendalam

Wawancara dilakukan dengan informan utama, yaitu fotografer olahraga dan pelari profesional maupun amatir yang pernah terlibat dalam sesi fotografi lari di area-area yang telah disebutkan sebelumnya. Teknik wawancara menggunakan pendekatan semi-terstruktur agar narasi informan lebih fleksibel dan mendalam [11].

### 3. Dokumentasi



Dokumentasi berupa hasil foto dari sesi pemotretan, catatan lapangan, dan dokumen terkait lainnya digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara. Dokumentasi ini berfungsi untuk mendukung analisis komunikasi verbal dan non-verbal fotografer dalam foto running di Samarinda.

## 2.7. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan pendekatan analisis tematik, yaitu proses identifikasi, analisis, dan pelaporan pola atau tema dalam data [10]. Tahapan analisis meliputi:

### 1. Reduksi Data

Data yang telah dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dirangkum, disederhanakan, dan dipilih berdasarkan relevansinya dengan tujuan penelitian [9].

### 2. Penyajian Data

Data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk narasi deskriptif dan tabel tematik untuk memudahkan analisis dan interpretasi

### 3. Penarikan Kesimpulan

Peneliti menarik kesimpulan berdasarkan tema-tema yang telah ditemukan, yang kemudian diuji keabsahannya dengan triangulasi data dan diskusi dengan pakar

## 2.8. Jadwal Penelitian

Berikut adalah jadwal pelaksanaan penelitian:

**Tabel 2.** Jadwal Penelitian

Tahapan Penelitian	Bulan Ke-1	Bulan Ke-2	Bulan Ke-3	Bulan Ke-4
Studi Literatur	✓			
Penyusunan Instrumen	✓			
Pengumpulan Data		✓	✓	
Analisis Data			✓	
Penyusunan Laporan				✓

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses analisis mengikuti prosedur thematic analysis sebagaimana dirumuskan oleh Braun & Clarke, namun diterjemahkan ke langkah praktis yang sesuai studi kualitatif lapangan ini. Tahapan yang ditempuh adalah sebagai berikut:

### 1. Familiarisasi data (*immersive reading & listening*).

Semua wawancara dibaca berkali-kali dan didengarkan ulang (apabila rekaman tersedia) untuk mengenali pola linguistik, kata kunci, dan nuansa emosional. Foto-foto dan posting media sosial dilihat secara berulang untuk menangkap hubungan antara ujaran (utterances) informan dan tampilan visual misalnya apakah gestur yang disebut informan muncul pula dalam gambar yang diunggah.

### 2. *Generating initial codes* (open coding iteratif).

Setiap unit makna (frasa, kalimat, atau potongan gambar yang relevan) diberi kode awal dengan pendekatan induktif-deduktif: induktif (kode muncul dari data, mis. “melambatkan tangan”); deduktif (kode mengacu pada kategori yang ditetapkan dalam proposal, mis. V/N/T/COL). Proses ini bersifat iteratif—kode dimodifikasi, digabung, atau dipecah seiring berjalannya pembacaan ulang. Semua keputusan pengkodean dicatat dalam memo analitik untuk memastikan jejak audit (audit trail).

### 3. *Searching for themes* (pengelompokan kode ke tema).

Kode-kode awal dikelompokkan menjadi tema potensial berdasarkan keterkaitan konseptual dan frekuensi kemunculan. Misalnya, kode seperti “hitungan 1-2-3”, “instruksi singkat”, dan “intonasi naik” dikelompokkan ke tema Pola Instruksi Verbal, sementara kode “memperagakan pose”, “melambatkan tangan”, dan “papan signage” masuk ke tema Pola Instruksi Non-verbal. Proses ini juga mempertimbangkan konteks—apakah pola tersebut muncul pada event resmi versus informal.

### 4. *Reviewing themes* (*refining & validating themes*).

Tema-tema yang terbentuk dievaluasi ulang terhadap data set secara keseluruhan untuk memastikan mereka representative yaitu tiap tema harus didukung kutipan atau bukti visual yang memadai dan tidak saling tumpang tindih secara konseptual. Tema juga diuji konsistensinya antar-informan (apakah muncul pada fotografer dan/atau pelari) untuk menilai generalisasi tematik dalam batas studi kualitatif ini.

### 5. *Defining and naming themes* (definisi konseptual).

Setiap tema diberi nama yang ringkas tetapi menjelaskan esensi konsepnya, dan dirumuskan definisi operasional sehingga kutipan yang dimasukkan ke Bab IV dapat dieksegese secara jelas. Misalnya, Pola Instruksi Non-verbal

didefinisikan sebagai “praktik komunikasi non-verbal deliberate yang digunakan fotografer untuk menarik perhatian dan mengarahkan pose pelari dalam kondisi dinamis”.

6. *Producing the report* (penyusunan penemuan).

Hasil tematik disusun menjadi narasi yang menggabungkan kutipan dianonimisasi, analisis interpretatif, dan bukti dokumenter (foto/post). Pada tahap ini dilakukan triangulasi sumber dengan memadukan hasil wawancara dan data visual untuk memastikan kesesuaian serta meningkatkan kredibilitas temuan penelitian.

**Tabel 3.** Profil Informan

Label Informan	Peran	Pengalaman Relevan	Relevansi Studi	Status Izin
<i>Informan F</i>	Fotografer (owner @koerang.tidoer)	Fotografer freelance sejak 2019; fotorunning sejak Feb 2023; official photographer beberapa event	Sumber utama praktik komunikasi fotografer (instruksi verbal & non-verbal), penggunaan platform distribusi	Informed consent ada; kutipan dianonimisasi
<i>Informan F2</i>	Fotografer (Randy Suryaputra)	Fotografer olahraga; fotorunning sejak akhir 2023 / intensif 2024; motret hampir setiap hari (kecuali hujan).	Sumber utama praktik komunikasi non-verbal, pola distribusi foto (Fotoyu/WA), dan hambatan privasi.	Informed consent ada.
<i>Informan F3</i>	Fotografer (Alda Awliyamanda)	Fotografer fotorunning; rintis <i>Etam Foto</i> sejak Jan; ikut event lokal & korporat	Perspektif praktik verbal-dominan, distribusi (Fotoyu/Drive/IG), manajemen privasi	Informed consent ada.
<i>Informan P1</i>	Pelari (M. Ariq)	Peserta event lokal berulang; akses foto via Drive/IG	Perspektif reseptif: bagaimana pelari menerima instruksi & kendala akses foto	Informed consent ada; bersedia dihubungi klarifikasi
<i>Informan P2</i>	Pelari (Revan)	Peserta komunitas & event semi-resmi	Konfirmasi preferensi non-verbal/verbal; isu kenyamanan (flash)	Informed consent ada; bersedia dihubungi

Semua informan telah memberikan persetujuan untuk wawancara dan penggunaan kutipan dianonimisasi dalam laporan. Dokumen persetujuan (informed consent) tercatat dalam lampiran proposal dan disimpan sesuai prosedur etika yang disebutkan pada bab sebelumnya. Gambar yang akan dipublikasikan pada lampiran atau presentasi akan disertai bukti izin terpisah atau dimodifikasi (blur/crop) sesuai kebutuhan etis.

Fotografer maupun pelari menegaskan komunikasi non-verbal sebagai modal utama, karena mampu menyampaikan pesan secara efektif tanpa bergantung pada aspek audibilitas. Namun, terdapat variasi gaya komunikasi, misalnya informan F3 yang cenderung verbal-dominan: ia lebih sering memberi arahan langsung secara lisan, mengulang kata untuk memastikan, dan mengandalkan suara sebagai kanal utama. Apabila instruksi tidak terdengar jelas atau di lapangan berisik, barulah ia beralih ke gestur. Berbeda dengan informan F3 yang lebih cenderung demonstrasi pose, melambatkan tangan, tanda non-verbal sering dipakai karena kondisi kerumunan. Dengan demikian, komunikasi non-verbal tetap muncul secara dominan, baik dari segi konteks maupun frekuensi, selama proses pemotretan. Bentuk-bentuk non-verbal yang teridentifikasi meliputi: demonstrasi pose (modelling), lambaian tangan untuk menarik perhatian, menunjuk arah, penggunaan props (papan/placard), kontak mata, serta ekspresi wajah seperti senyuman. Triangulasi data memperkuat kredibilitas temuan. Tiga sumber (fotografer, pelari, dokumenter visual) memberikan gambaran konsisten bahwa: (1) instruksi non-verbal adalah sarana komunikasi dominan di lapangan; (2) instruksi verbal tetap berfungsi sebagai synchronizer temporal; (3) teknologi distribusi memainkan peran penting dalam siklus pasca-produksi; dan (4) hambatan lapangan bersifat praktis namun terkelola sebagian dengan kombinasi strategi

komunikatif dan teknis. Bukti visual seperti unggahan di sosial media memvalidasi klaim-klaim dari wawancara yang dilakukan peneliti.

### 3.1. Pembahasan

Penelitian ini menempatkan temuan empiris dalam kesinambungan kajian terdahulu dan kerangka teoretis sehingga menghasilkan pembahasan yang sistematis dan bernuansa. Pertama, studi ini mengonfirmasi dan memperluas kritik yang diarahkan pada fokus penelitian sebelumnya yang cenderung terfragmentasi. [2] misalnya menekankan aspek verbal dalam interaksi pemotretan, namun penelitian ini menunjukkan bahwa dalam konteks foto running yang bersifat temporally constrained dan penuh gangguan lingkungan, komunikasi nonverbal berfungsi bukan sebagai pelengkap estetis semata tetapi sebagai mekanisme komunikasi operasional. Temuan ini sejalan dengan [6] yang menegaskan peran arah pandang dan gerak tubuh dalam meningkatkan interaksi sosial, meskipun konteks mereka berbasis lingkungan virtual, sedangkan data lapangan pada studi ini menunjukkan implementasi nyata isyarat nonverbal dalam setting fisik yang bergerak. Dengan demikian penelitian ini menutup celah yang ditinggalkan [14] dengan menghadirkan bukti empiris bahwa gestur, demonstrasi pose, kontak mata, dan penggunaan props bekerja sebagai low latency cues yang memungkinkan respons cepat dan konsisten dari pelari.

Kedua, temuan tentang fungsi verbal sebagai penanda temporal memberikan kontribusi konseptual pada kajian komunikasi multimodal. Instruksi verbal singkat seperti hitungan satu dua tiga berperan utama untuk menyinkronkan peak action subjek dengan timing pengambilan gambar, sehingga verbal mengambil peran sebagai synchronizer waktu sementara nonverbal menginformasikan bentuk tindakan. Pengamatan ini memperkaya kerangka interaksi simbolik yang dipakai oleh [13], karena selain memperlihatkan bagaimana simbol verbal dan nonverbal dikonstruksi bersama, penelitian ini menunjukkan bahwa fungsi simbol harus dibaca menurut dimensi waktu dan kondisi lingkungan. Pendekatan ini juga mempertajam klaim teori multimodality, dengan menegaskan pembagian kerja fungsional antar modalitas pada situasi yang menuntut respons instan.

Ketiga, hubungan antara sudut pandang visual dan konteks sosial yang ditemukan oleh [2] memberi dukungan pada observasi bahwa unsur teknis kamera dan framing tidak berdiri sendiri dari proses komunikatif di lapangan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pilihan framing dan pose sering merupakan hasil dari interaksi simbolik yang didahului oleh instruksi dan modelling dari fotografer. Oleh karena itu estetika foto olahraga yang dibahas dalam [5] harus dilengkapi dengan analisis proses interaksi antara fotografer dan subjek, karena estetika tercapai melalui rangkaian tindakan komunikatif yang terkoordinasi secara temporal dan sosial.

Keempat, analisis peran teknologi sebagai mediating infrastructure mengaitkan temuan lapangan dengan literatur affordance teknologi. Platform distribusi seperti FotoYu, Google Drive, dan Instagram tidak hanya mempercepat akses ke foto tetapi juga mengubah tanggung jawab komunikatif fotografer ke ranah pasca event. Hal ini menegaskan argumen [14] tentang efek visual retorika yang dipengaruhi oleh medium, sekaligus menampakkan kebutuhan akan desain socio technical fit sebagaimana dikemukakan dalam kajian affordance. Dengan kata lain platform memberi kapasitas baru berupa pencarian berbasis AI dan tagging, namun efektivitas kapabilitas tersebut bergantung pada kebijakan organisasi, standar metadata, dan literasi peserta.

Kelima, temuan mengenai relational capital menghubungkan praktik komunikasi dengan model relationship marketing. Data memperlihatkan bahwa fotografer yang membangun kedekatan sosial dengan komunitas pelari memperoleh respons lebih baik dan lebih sedikit resistensi, sehingga hubungan interpersonal berfungsi sebagai modal yang meningkatkan efektivitas komunikasi dan keberlanjutan ekonomi. Temuan ini memperkaya literatur yang memandang interaksi pra sesi dan keterikatan sosial sebagai faktor penting dalam keberhasilan layanan kreatif.

Keenam, secara metodologis penelitian ini memperlihatkan bagaimana analisis tematik Braun dan Clarke dapat dipadukan dengan perspektif interaksi simbolik dan affordance teknologi untuk menghasilkan narasi analitis yang mengikat data empiris dengan konstruksi teoretis. Pendekatan triangulatif antara wawancara, observasi partisipatif, dan analisis dokumenter menghasilkan validitas internal yang memadai untuk klaim tentang mekanisme komunikasi, meskipun keterbatasan transferability muncul karena sampel yang kecil dan fokus pada satu event. Oleh karena itu rekomendasi metodologis diarahkan pada perluasan sampel, penggunaan rekaman video time stamped untuk menangkap sequence isyarat secara lebih akurat, dan eksperimen lapangan untuk menguji efektivitas intervensi operasional seperti kamus gestural dan konvensi penamaan file.

Sebagai garis besar yang dapat dirujuk oleh praktik dan penelitian lanjutan, penelitian ini merumuskan beberapa sintesis berikut. Komunikasi nonverbal adalah kanal dominan dan fungsional dalam konteks foto running, komunikasi verbal singkat berfungsi sebagai mekanisme sinkronisasi temporal, sinergi modalitas menghasilkan koordinasi yang efektif antara fotografer dan pelari, teknologi distribusi memperpanjang medan komunikatif dan menimbulkan tuntutan administratif serta etis, relational capital memoderasi keberhasilan interaksi, dan hambatan konteks menuntut standardisasi operasional agar mitigasi menjadi proaktif serta terukur. Temuan ini menyediakan kontribusi teoretis dengan menyatukan interaksi simbolik dan affordance teknologi dalam analisis praktik fotografi olahraga, serta memberikan pedoman praktis yang konkret bagi profesionalisasi praktik fotorunning.

## 4. KESIMPULAN



Penelitian ini bertujuan menjawab rumusan masalah: Bagaimanakah peranan komunikasi verbal dan nonverbal fotografer dalam foto-running di Samarinda? Berdasarkan analisis wawancara mendalam dengan tiga fotografer dan dua pelari serta verifikasi documenter melalui unggahan Instagram, Google Drive, dan FotoYu diantaranya Dominasi komunikasi nonverbal sebagai saluran utama. Dalam acara lari yang dinamis dan bising, instruksi nonverbal berupa gestur tangan, demonstrasi pose, kontak mata, penggunaan papan/prop, dan ekspresi wajah menjadi saluran komunikasi yang paling sering dipakai dan paling efektif untuk menarik perhatian serta mengarahkan tindakan pelari, Peranan verbal sebagai penanda temporal. Instruksi verbal yang singkat dan ritmis, misalnya hitungan “satu-dua-tiga” atau frasa kunci singkat, berfungsi terutama sebagai penanda waktu untuk menyinkronkan momen pengambilan gambar. Karena keterbatasan audibilitas di lapangan, bentuk verbal yang efektif bersifat padat dan terbatas pada kata/frasa yang mudah didengar, Hubungan fungsional antar modalitas (multimodalitas). Peran komunikasi yang efektif muncul dari kombinasi kedua modalitas: nonverbal menjelaskan “apa” yang harus dilakukan, sedangkan verbal menjelaskan “kapan” tindakan itu harus dilaksanakan. Sinergi ini memungkinkan fotografer dan pelari mencapai koordinasi temporal dan kualitas pose yang diinginkan. Berdasarkan kesimpulan di atas, dapat disimpulkan bahwa peranan komunikasi verbal dan nonverbal fotografer dalam foto-running di Samarinda bersifat komplementer dan kontekstual: nonverbal menjadi saluran primer untuk mengarahkan tindakan, verbal berfungsi sebagai pengatur waktu, sementara teknologi dan relasi sosial memoderasi dan memperluas fungsi komunikasi tersebut.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih disampaikan kepada pihak-pihak yang telah mendukung terlaksananya penelitian ini.

### REFERENCES

- [1] I. N. Marani, *Analisis Penggunaan Komunikasi pada Cabang Olahraga Permainan*. Prosiding FIK UNJ. Link, 2020.
- [2] D. O. Irawan and P. W. Harsanto, *Fenomena Fotografi Olahraga Jalanan Komersial: Kajian Retorika Visual*. Prosiding Synakarya UPN Jatim. Link, 2021.
- [3] A. Suryanto, “Fotografi dan Komunikasi Visual.” Deepublish, 2022.
- [4] W. A. Wiksana, “Hambatan Komunikasi Fotografer dan Model dalam Proses Pemotretan,” *MediaTor*, vol. 10, no. 1, 2017.
- [5] D. Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Remaja Rosdakarya, 2019.
- [6] O. U. Effendy, *Komunikasi Antara Manusia*. Remaja Rosdakarya, 2020.
- [7] F. Ramadhan, “Komunikasi Fotografer dalam Event Lari Samarinda. Jurnal Komunikasi Daerah.” 2022.
- [8] D. A. Sari, *Komunikasi Nonverbal dalam Fotografi Dokumenter*. Jurnal Komunikasi Visual, 2021.
- [9] A. W. Syadzwina, *Komunikasi Olahraga: Promosi dan Pemasaran di Era Digital*. Prosiding Audiens UMY. Link, 2024.
- [10] C. Alma, Nuraflah, and M. Luthfi, “Komunikasi Verbal dan Nonverbal.” Enam Media, 2019.
- [11] T. I. Kusumawati, *Komunikasi Verbal dan Nonverbal*. Jurnal Al-Irsyad UIN Sumatera Utara. Link, 2020.
- [12] A. Nugraha, “Pengaruh Sudut Pandang Pemotretan dalam Fotografi Olahraga Lari terhadap Minat Beli.” 2025.
- [13] M. A. Ghofur, *Modul Komunikasi Verbal dan Nonverbal*. FlipHTML5. Link, 2021.
- [14] W. A. Wiksana, *Komunikasi Verbal Fotografer dan Model dalam Proses Pemotretan*. Jurnal Universitas Islam Bandung. Link, 2018.